

DARI BUDAYA TINGGI – BUDAYA RAKYAT MENUJU BUDAYA MASSA-BUDAYA POPULER

Oleh

Yoseph Andreas Gual

Dalam diskusi akademis maupun pembicaraan sehari-hari tentang kebudayaan seringkali muncul istilah budaya tinggi (*high culture*), budaya rakyat (*folk culture*), budaya rendah (*low culture*), budaya massa (*mass culture*), dan budaya populer (*popular culture*). Apa yang menyebabkan istilah-istilah ini muncul dan sejak kapan istilah ini dipergunakan? Lalu apa makna di balik peristilahan ini? Tulisan ini mencoba menggali pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Menurut Hardjana (dalam Budiman, 2002: 223) untuk dapat melihat kapan munculnya istilah budaya tinggi/elit, budaya rendah/rakyat, budaya massa dan budaya populer maka lembar sejarah perlu dibuka dan ditelisik. Ia mengemukakan bahwa dinamika kebudayaan dapat dibagi dalam dua kategori yakni kebudayaan pramedia massa dan kebudayaan media massa.

Kebudayaan pramedia massa terjadi pada era masyarakat agraris-feodal yang dilakoni oleh dua kelompok masyarakat yang memiliki garis demarkasi yang jelas yakni kelas minoritas elit yang memiliki kekuasaan besar lagi cerdas dan kelas mayoritas tidak terdidik, terbelakang, dan minus kekuasaan. Mereka adalah rakyat jelata. Sedangkan kebudayaan media massa terjadi setelah revolusi industri pada akhir abad delapan belas dan awal abad sembilan belas di mana tekanan utamanya kepada perekonomian industrial dan media massa sebagai salah satu produk industri berperan sebagai penggerak sosial-kultural masyarakat.

Budaya Tinggi vs Budaya Rendah

Pembedaan antara budaya elit/tinggi dengan budaya rakyat/rendah didasari atas asumsi relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat. Kelompok elit minoritas yang memiliki kekuasaan dan terpelajar menciptakan kebudayaan bagi diri mereka sendiri dan dengan kekuasaan itu pula mereka menjaga agar kebudayaan yang mereka hasilkan tetap murni tidak tercampur dengan kebudayaan rakyat yang dianggap rendah karena penciptanya adalah masyarakat tidak terpelajar. Di sisi lain legitimasi atas budaya elit juga datang dari rakyat jelata karena mereka mengakui kekuasaan yang dimiliki kelompok minoritas elit tersebut. Pengakuan atas kekuasaan para elit serta merta pula mendukung budaya yang mereka hasilkan. Dengan adanya dinamika semacam ini, sadar atau tidak kebudayaan yang ada dalam masyarakat terbentuk dalam sebuah struktur vertikal hirarkis. Kebudayaan yang dihasilkan oleh kelompok elit dianggap budaya superior sedang kebudayaan rakyat dianggap sebagai budaya inferior.

Dalam hubungan superior-inferior, menurut Bourdieu (Herwanto, 2005: 182) kelompok elit menentukan apa yang dapat diterima sebagai modal budaya yaitu, apa yang berharga dan tidak berharga bagi hidup bersama. Dengan mendefinisikan apa yang legitim dan tidak legitim, kelompok elit menekankan

penghargaan pada kecerdasan dan kecakapan yang mereka miliki yang pada gilirannya mengangkat dan menempatkan status mereka lebih tinggi dari status masyarakat jelata.

Lalu bagaimana kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah dihasilkan oleh kedua kelompok masyarakat?

Kebudayaan tinggi hasil karya para elit muncul akibat hak istimewa yang mereka dimiliki. Dengan kekuasaan yang besar, kelompok minoritas elit tidak mengerjakan semua pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka. Tugas yang merupakan beban kerja mereka, sebagian besar diserahkan kepada para bawahan, budak, dan buruh dengan upah tertentu. Akibatnya, mereka memiliki cukup banyak waktu luang di luar pekerjaan sehari-hari. Waktu kosong ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok elit untuk memikirkan berbagai macam konsep estetika yang bagus sehingga menghasilkan buah-buah budaya yang berkualitas tinggi.

Dalam struktur feodal masyarakat Eropa waktu itu, aktivitas-aktivitas waktu senggang secara ketat diatur oleh gereja dan negara dengan seperangkat aturan yang khusus untuk masing-masing kelas. Masing-masing kelas menjalankan kulturnya sendiri tanpa saling bersinggungan sehingga para elit akan berfilsafat dan atau menonton pertunjukkan di katedral-katedral sedangkan masyarakat bawah menjalankan pameran dan festival rakyat jelata.

Leonardo da Vinci, Michael Angelo, Raphael, Mozart, dan Chopin adalah contoh tokoh-tokoh jenius seni dari kelompok elit/kelas menengah yang memiliki bakat dan mendapatkan pendidikan yang memadai agar kemampuan yang mereka miliki terasah sehingga menghasilkan karya-karya seni berkualitas. Jika membaca sejarah perjalanan hidup mereka, akan ditemukan kelompok ini mendedikasikan diri mereka untuk menciptakan berbagai penemuan seni yang berstandart tinggi. Dan karya yang mereka hasilkan selalu diperuntukan khusus kepada kelompok elit bangsawan dan atau gereja yang pada masa itu sangat mendominasi hidup masyarakat.

Sedangkan budaya rakyat dihasilkan bukan dari waktu luang melainkan dari interaksi mereka dengan peristiwa-peristiwa konkrit sehari-hari. Dalam masyarakat tradisional, kehidupan kesenian menyatu penuh dengan aktivitas-aktivitas ritual yang biasanya berhubungan dengan alam dan yang transenden. Hal ini dapat ditemukan, misalnya, hampir di semua daerah di Indonesia, kebudayaan lokal masyarakatnya memiliki tradisi-kesenian yang berhubungan dengan pola musim tanam-musim panen yang dipenuhi dengan berbagai ritus penyembahan, penghormatan dan pengorbanan bagi alam lain dan atau yang transenden.

Karena itu, walau pun budaya tinggi milik para elit dalam prakteknya sangat dominan dan cenderung menekan namun dari sisi produksi kedua budaya ini terpisah, tidak bisa disatukan dan berjalan sendiri-sendiri. Menurut Kuntowijoyo (2004: 9) dalam masyarakat agraris, kelompok elit dan rakyat jelata tidak bisa bertukar tempat baik dari sisi status maupun penggunaan berbagai hasil kebudayaan. Terdapat sanksi yang kuat yang mengikat dan menahan percampuran antara dua budaya. Misalnya, tarian kraton Yogyakarta tidak bisa dipentaskan di acara sunatan masyarakat jelata. Bila hal tersebut terjadi maka sanksi-sanksi sosial

akan bermunculan baik dari kelompok masyarakat itu sendiri maupun dari kelompok elit penguasa.

Jadi dalam konteks masyarakat feodal pra industri, budaya tinggi dan budaya rendah kelihatan sangat jelas. Budaya tinggi merupakan hasil karya kelompok elit minoritas yang berpendidikan, kaya, dan berkuasa sedangkan budaya rendah adalah budaya yang dihasilkan oleh masyarakat jelata yang bodoh tak berpendidikan. Kedua konsp ini akan mengalami pergeseran setelah datangnya masa industri.

Budaya Massa-Budaya Populer

Revolusi industri di Inggris pada akhir abad delapan belas dan awal abad kesembilan belas ditandai dengan mekanisme produksi yang menghasilkan *output* dalam jumlah yang sangat besar dan teknologi media massa yang kian berkembang yang memungkinkan penyebaran informasi ke berbagai wilayah tentang bermacam isu. Di sisi lain, semangat egaliter berkembang pesat di dataran Eropa semenjak revolusi Prancis yang membuat semua orang memiliki hak yang sama untuk menentukan nasibnya sendiri dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Pada masa ini, pendidikan menjadi hak semua orang bukan lagi hak prerogatif elit bangsawan.

Revolusi industri dan kebebasan politik-pendidikan yang didapat semua orang pada gilirannya merombak situasi sosial budaya masyarakat. Kelas sosial yang rigid antara para bangsawan dan rakyat jelata menjadi kabur. Efek lanjutnya, kebudayaan tinggi yang diwakili oleh kelompok elit dan kebudayaan rendah milik masyarakat jelata tak terbatas lagi, kabur. Para seniman tidak lagi terikat dan memfokuskan diri untuk menghasilkan karya bagi kelompok bangsawan tetapi juga mulai menciptakan bermacam karya bagi masyarakat luas. Hal ini, berkembang setelah mesin cetak ditemukan dan kitab suci dicetak ke dalam berbagai bahasa lokal untuk kepentingan orang banyak. Dari sinilah kebudayaan baru yakni budaya massa atau budaya populer muncul di antara budaya tinggi dan budaya rakyat (Budiman, 2002: 111). Kemunculan budaya baru ini mengakibatkan timbulnya kontroversi di antara masyarakat Eropa di bidang moral dan intelektual.

Dalam perjalanan waktu, istilah budaya massa dan budaya populer menuai banyak polemik. Ada sebagian orang mengatakan bahwa budaya massa sama dengan budaya populer namun sebagian ahli malah mengatakan bahwa budaya massa dan budaya populer berbeda.

MacDonald dalam Budiman (2002:104), menggunakan istilah budaya massa untuk melukiskan perkembangan fenomena kontemporer ini. Alasannya, massa tidak semata sebagai satuan jumlah melainkan juga dalam kategori kualitas sosial. Massa adalah kumpulan orang yang kehilangan identitas kemanusiaannya. Mereka bukan sebuah komunitas sebab mereka tidak saling mengenal ketika mereka mengkonsumsi produk budaya baru. Mereka adalah atom-atom yang lepas terpisah dari atom yang lain, abstrak dan non-human sifatnya. Dengan demikian maka budaya massa merujuk pada berbagai pratek dan produk kultural yang melibatkan sekumpulan besar orang tanpa organisasi sosial, adat, tradisi, struktur peran dan status, tidak memiliki kompetensi dalam menilai suatu produk budaya

dan berselera dangkal. Bagi mereka produk-produk kultural adalah semata-mata ditujukan untuk konsumsi tanpa mereka sendiri sanggup menolaknya.

MacDonald juga membedakan budaya massa dengan budaya rakyat. Menurutnya, rakyat bukanlah atom-atom melainkan sebuah komunitas yakni sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui kepentingan bersama, pekerjaan, tradisi nilai-nilai dan berbagai sentimen. Karena itu budaya rakyat dan budaya massa sangat berbeda. (1) Budaya rakyat merupakan ekspresi spontan masyarakat sementara budaya massa adalah produk yang diimposisikan dari atas. (2) Budaya rakyat dibentuk oleh rakyat untuk kebutuhan mereka sendiri sedangkan budaya massa diproduksi oleh teknisi yang dibiaya oleh pebisnis. (3) Konsumen budaya rakyat aktif terlibat dalam proses penciptaan sementara konsumen budaya massa pasif dan hanya memiliki dua pilihan yakni membeli atau tidak membeli. (4) Seni rakyat adalah sebuah institusi milik rakyat yang mereka ciptakan sebagai pembatas hirarkis dari budaya tinggi sedangkan budaya massa meruntuhkan pembatas tersebut. (5) Budaya rakyat memiliki standar kualitas tersendiri sedangkan budaya massa merupakan refleksi vulgar dari budaya tinggi.

Istilah budaya massa itu sendiri sebenarnya merupakan istilah yang mengandung nada mengejek atau merendahkan. *Mass culture* sendiri berasal dari bahasa Jerman, *Masse* yang mengacu pada masyarakat Eropa yang tidak terpelajar dan non-aristokrat yang sekarang disandingkan dengan kelas pekerja, orang miskin dan kelompok menengah ke bawah. Dengan demikian, *mass culture* mengarah pada budaya rendah yang dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah yang tidak berpendidikan. Sedangkan *Kultur* selalu identik dengan *civilization* (peradaban) yang berarti kebudayaan tinggi yang dikonsumsi oleh kelompok elit yang cerdas (Natamarga).

Fiske mengkritik penggunaan budaya massa (2011: 206). Menurutnya istilah budaya massa digunakan oleh orang-orang yang percaya bahwa komoditas-komoditas budaya yang diproduksi dan didistribusikan oleh industri akan diterima pasif oleh masyarakat dan akhirnya membuat mereka teralienasi dari kehidupan sosial. Pada hal menurutnya, apa yang terjadi dalam masyarakat saat menerima berbagai produk budaya tersebut tidak sesederhana yang dipikirkan. Ada banyak dinamika yang tidak bisa dipandang secara simplistik semacam itu. Karenanya, istilah budaya massa hanyalah teori-teori yang memicu rasa panik dan pesimistis tentang budaya baru yang paling-paling hanya dapat menyoroti imperatif-imperatif industrial dan ideologi dari blok kekuasaan.

Karena itu, Fiske menggunakan istilah budaya populer untuk menjelaskan berbagai fenomenan kontemporer. Menurutnya istilah budaya populer lebih dapat menjelaskan kekompleksan situasi masyarakat dengan budaya baru ini. Budaya populer adalah budaya yang penuh dengan konflik kepentingan. Gamman dan Marshment (dalam Krisanto, 2008) secara tepat menjelaskan hal ini. Orang tidak cukup hanya mengkritik budaya massa sebagai salah satu sistem pelengkap kapitalisme dan patriarki yang “menipu” massa dengan kesadaran palsu tetapi juga perlu dilihat bahwa budaya massa merupakan tempat pertarungan di mana banyak makna ditentukan dan diperdebatkan. Budaya massa merupakan lokus pertarungan kekuasaan atas makna dari berbagai kelompok yang dibentuk dan

beredar dalam masyarakat. Budaya massa juga dipandang sebagai sebuah tempat di mana makna diperselisihkan dan ideologi-ideologi dominan diganggu; antara pasar dan ideologi, kapitalis dan kaum buruh, laki-laki dan perempuan, heteroseksual dengan homoseksual, kulit hitam dan kulit putih, tua dan muda, dan hal lainnya. Pertarungan ini tidak akan pernah berhenti, terus menerus untuk menghasilkan makna baru lalu ditentang lagi.

Dalam masyarakat yang kompleks, terjadi benturan-benturan budaya di antara kelompok-kelompok sosial. Budaya kaum tertindas yang membenci penindasan, menolak menyetujui posisi ketertindasan mereka atau menolak berkontribusi terhadap konsensus yang mempertahankan hal tersebut. Karena itu, budaya populer bukan merupakan budaya kaum yang ditaklukan. Musik Punk yang muncul di era enam puluhan di Inggris adalah sebetulnya pemberontakan anak muda terhadap dominasi musik The Beatles. Sama halnya musik Rap di Amerika merupakan bentuk perlawanan terhadap kaum kulit putih pun ungkapan identitas anak muda kulit hitam.

Karena itu menurut Fiske, budaya populer bukanlah budaya rakyat walau mereka memiliki kesamaan tertentu. Budaya rakyat adalah produk tatanan sosial masyarakat tradisional yang stabil secara komparatif-di dalamnya perbedaan-perbedaan sosial tidak berkonflik dan karenanya ciri konsensus sangat kentara. Budaya rakyat bertahan turun temurun sedangkan budaya populer cenderung tidak bertahan lama dan tergantung pada formasi dan realitas sosial. Budaya populer merupakan hasil produksi masyarakat industri yang kompleks dan rumit yang kadangkala saling kontradiktisi. Budaya rakyat jauh lebih homogen dan tidak harus mencakup ragam loyalitas sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat yang rumit. Budaya rakyat diproduksi oleh masyarakat setempat dan dinikmati oleh mereka juga. Jika orang lain menikmatinya, maka kekhasan dan identitas budaya tersebut tetap dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Budaya populer dibuat dari komoditas-komoditas yang diproduksi dan didistribusikan secara industri dengan menawarkan beragam potensi budaya kepada beragam formasi sosial supaya aktif secara ekonomi agar tetap eksisi. Di dalamnya ada berbagai macam kepentingan ideologis dan politik. Ketika budaya populer didistribusikan ke mana pun maka setiap orang akan merasa bahwa ini budayanya bukan budaya orang lain.

Orang Minahasa memakai batik ia tahu dengan jelas bahwa hal tersebut bukan merupakan pakaian khas daerahnya. Orang ini tetap mengambil jarak dengan batik tersebut. Berbeda ketika ia diperhadapkan dengan Jins atau Coca Cola. Identitas kedua barang tersebut lebur dengan dirinya sehingga serta merta ia mengidentifikasikan diri dengan Jins dan Coca Cola. Kedua barang tersebut adalah bagian dari dirinya. Miliknya. Di sinilah, terjadi “perang” ideologi di mana kelas penguasa menghegemoni khalayak dengan menciptakan kebutuhan semu. Di sisi lain ada kelas penantang yang berusaha melawan hegemoni tersebut dengan berbagai aksi.

Sama dengan Fiske, Raymond William (Budiman 2002: 107-109) melihat budaya baru ini sebagai budaya populer. Kata populer sendiri menurut William merujuk pada empat makna yang semuanya rendah jika diperbandingkan dengan budaya tinggi maupun dengan budaya rakyat. (1) Populer bisa dimaknai sebagai

sesuatu yang sangat disukai orang banyak—dangdut atau musik pop misalnya. (2) Jenis karya atau kerja inferior, misalnya, literatur populer. (3) Karya atau kerja yang secara spesifik dimaksudkan untuk memperoleh penerimaan besar dari masyarakat. Misalnya, kebijakan tidak menaikkan BBM, mendapat dukungan masyarakat tetapi sebenarnya buruk untuk perekonomian Indonesia. (4) Budaya yang sebenarnya dibuat masyarakat untuk dikonsumsi oleh masyarakat sendiri.

Polemik antara dua kelompok pengguna istilah, budaya massa dan budaya populer hingga kini tidak berhenti namun dalam berbagai literatur kedua istilah ini banyak kali dipakai silih berganti untuk merumuskan hal yang sama yakni merujuk pada satu jenis budaya yang lebih rendah dari budaya elit/tinggi dan memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Menurut kelompok elit, budaya massa/populer ini memiliki efek buruk bagi khalayak. Kerisauan kelompok elit akan budaya massa/populer ini tercermin dalam beberapa hal: (1) kebudayaan massa/populer diproduksi secara besar-besaran berdasarkan hitungan dagang semata; (2) kebudayaan massa/populer merusak kebudayaan tinggi; (3) kebudayaan massa menanamkan pengaruh yang sangat buruk terhadap khalayak dan; (4) penyebaran budaya massa/populer dianggap tidak hanya memerosotkan atau mengurangi kebudayaan (tinggi) tetapi juga menciptakan khalayak yang pasif dan sangat tanggap terhadap berbagai teknik godaan dan bujukan (Damono, 2004: 5-6).

Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2004: 11-12) budaya massa/populer menyebabkan (1) objektivasi yakni pemilik tidak berperan apa-apa ia sudah menerima barang jadi. Produktivitas dan kreativitas khalayak hilang. (2) Aleanasi. Pemilik budaya massa/populer akan terasing dari dan dalam kenyataan hidup; ia larut dalam dunia lain yang ditawarkan produk. (3) Pembodohan sebab waktu terbuang tanpa mendapatkan pengalaman baru yang dapat dipetik sebagai pelajaran hidup yang berguna jika ia mengalami hal serupa. Ketiga hal ini kemudian dibenturkan oleh Kuntowijoyo dengan produk budaya tinggi yang berciri (1) pemilik tetap menjadi pelaku (subjek budaya), (2) tidak mengalami alienasi dan jati dirinya tetap dan (3) akan mengalami pencerdasan.

Sebaliknya Herbert J. Gans (1999) cenderung melihat budaya massa/populer lebih berwarna. Gans melihat kritik yang ditujukan bagi budaya massa/budaya populer banyak kali tidak konsisten, parokial dan tidak memiliki cukup bukti. Gans mencoba menunjukkan empat kelemahan kritik tersebut. (1) Budaya massa/ populer diproduksi secara massal untuk mendapatkan keuntungan. Gans berkeberatan sebab budaya tinggi pun melakukan hal yang sama. Banyak produk budaya tinggi yang diproduksi secara massal untuk mendapatkan keuntungan, misalnya novel sastra, film dan musik. (2) Budaya massa/populer meminjam sumber-sumber kreasinya dari budaya tinggi kemudian menurunkan kualitasnya. Gans berpendapat, hal ini memang benar namun budaya tinggi juga melakukan hal yang sama terhadap budaya lain: jazz atau musik rakyat dipinjam oleh komposer seni tinggi, mitos-mitos diadopsi oleh para penulis budaya tinggi, bangunan rakyat dipinjam oleh arsitektur budaya tinggi, dan lain-lan. (3) Konsumsi budaya massa atau populer hanya akan mengakibatkan kepuasan semu dan menyakitkan secara emosional bagi para audiens. Gans berkata, para audiens budaya massa dan budaya populer bukan atom yang pasif. Mereka malah orang-

orang yang memiliki keluarga dan di sana mereka menghormati moral, berkelakuan baik, pragmatis dan kadang-kadang altruistik. (4) Budaya massa/populer menurunkan level selera masyarakat secara keseluruhan sehingga pada akhirnya akan menurunkan kualitas peradaban. Gans menapik dengan mengatakan ini perbandingan yang tidak seimbang, membandingkan hal-hal baik di masa lalu dengan hal-hal buruk sekarang ini. Orang sibuk membandingkan antara karya Brahms atau Shakespeare dengan hal-hal buruk yang ada sekarang pada hal dulu ada banyak karya buruk yang berdampak negatif bagi masyarakat dan ini dilupakan para pengkritik budaya mssa/populer.

Untuk itu, Gans mengusulkan sebuah istilah baru yang ia pakai untuk menggantikan istilah budaya massa/budaya populer sehingga ia bisa sejajar dengan budaya tinggi dan budaya rakyat. Istilah itu adalah *budaya selera*. *Budaya selera* mengandung nilai-nilai dan bentuk-bentuk kultural: musik, lukisan desain, sastra, drama, komedi, puisi, kritisisme, berita dan media yang semuanya diekspresikan melalui buku, majalah, surat kabar, rekaman, film, program televisi, lukisan, patung, arsitektur, bahkan barang-barang konsumsi biasa seperti pakaian, makanan, kendaraan, mebel dan lain sebagainya. Budaya selera juga meliputi nilai-nilai, bentuk-bentuk dari ilmu alam, ilmu sosial dan filsafat. *Budaya selera* termasuk media yang mentransmisikan muatan budaya termasuk media massa.

Penutup

Saya menutup tulisan ini dengan menunjukkan kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat kekinian sehubungan dengan kelompok elit, kelompok “jelata” dan budaya massa/populer-rendah.

Hal menarik dari munculnya industrialisasi dan budaya massa/populer adalah terciptanya waktu luang bukan hanya bagi kelompok elit tetapi juga untuk sebagian besar anggota masyarakat dari berbagai kelas. Dengan pergeseran aktivitas dari manual ke mesin-pabrik mengharuskan waktu diatur secara apik agar efisien. Akibatnya setiap anggota dalam kelompok masyarakat memiliki kesempatan untuk mendapatkan waktu istirahat. Tujuan utama dari waktu kosong yakni untuk beristirahat dari kejenuhan rutinitas kerja. Diharapkan dengan adanya waktu istirahat maka anggota masyarakat baik kelompok elit dan jelata dapat meningkatkan kinerja kerja mereka.

Dan yang mengejutkan adalah jika dulu karena status sosial, kelompok elit mendapatkan waktu luang untuk menciptakan berbagai bentuk budaya tinggi maka di zaman budaya massa/populer waktu luang merupakan hak semua anggota kelas sosial. Waktu ‘diam’ ini ternyata bukan untuk menghasilkan bentuk budaya tinggi malah sebaliknya untuk menikmati budaya massa/populer. Alasannya, bagian dari cara melepaskan kejenuhan-kelelahan kerja. Hal ini dilakukan oleh kelompok elit maupun kelompok jelata. Inikah petanda garis pembatas budaya tinggi dan budaya rakyat yang rendah telah hilang?

Referensi

- Budiman, Hikmat. 2002. Lubang Hitam Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Damono, Djoko Sapardi. 2004. Budaya Massa atau Budaya Pop: Sebuah Pengantar dalam Lifestyle Extacy. Jalasutra. Yogyakarta.
- Fiske, Jhon. 2011. Memahami Budaya Populer. Jalasutra. Yogyakarta.
- Gans, J. Herbet. 1999. Populer Culture and High Culture: An Analysis and Avaluation of Taste. Basic Books. New York.
- Herwanto, Agustinus. 2005. Budaya, Struktur, dan Pelaku dalam Teori-Teori Kebudayaan. Editor: Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. Kanisius. Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2004. Budaya Elit dan Budaya Massa dalam Lifestyle Extacy. Jalasutra. Yogyakarta.
- Krisanto, Martin.2008. Aginoplasty Budaya Populer Wanita. <http://artikelindonesia.com/vaginoplasty-budaya-populer-wanita.html> Diunduh 10 April 2012.
- Natamarga, Rimbun. Tentang Kebudayaan Massa dalam Masyarakat. <http://www.ruangbaca.com/resensi/?action=b3Blbg==&linkto=OTY=&when=MjAwNTEyMDU=> Diunduh 10 April 2012.
- Syukur, A Ryan. 2010. Budaya Massa: Masa Hilangnya Otentitas Budaya Tinggi dan Budaya Rakyat. <http://media.kompasiana.com/mainstream-media/2010/07/31/budaya-massa-masa-hilangnya-otentitas-budaya-tinggi-dan-budaya-rakyat/> Diunduh 10 April 2012.